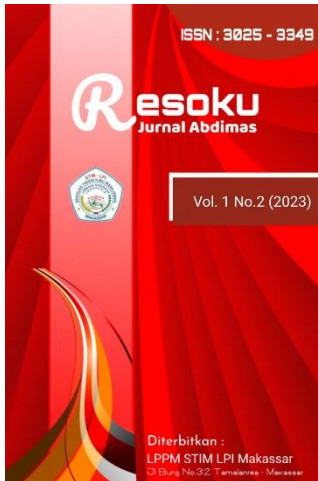




Volume : 1

Nomor : 2

Tahun 2023

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT (ABDIMAS)

**PELATIHAN METODE DAKWAH MAHASISWA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
DI MAKASSAR.****Muhammadong**

Universitas Negeri Makassar

E-mail: muhammadong@unm.ac.id

Abstrak : Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang metode dakwah sehingga mereka dapat mengimplementasikan dimasyarakat. Berdakwah merupakan tugas dan tanggungjawab setiap manusia agar fungsi kekhilafan dapat dilaksanakan sesuai tugas keummatan. Salah satu pelaku dakwah adalah mahasiswa yang dapat memberi pengaruh dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi karena eksistensinya mudah diterima dimasyarakat. Namun demikian, dakwah perlu metode agar dapat tepat sasaran dan mudah diterima bagi penerima dakwah. Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan peraktek pelaksanaannya. Metode ceramah digunakan memberi pemahaman tentang konsepsi dakwah dalam upaya peningkatan prestasi. Metode tanya jawab digunakan untuk memperoleh balikan atau memberi kesempatan kepada peserta menanyakan hal-hal yang belum jelas. Sedang metode praktek digunakan untuk mengamalkan secara langsung materi dakwah yang disampaikan supaya mereka dapat mengembangkan.

Kata kunci: Pelatihan, Metode, Dakwah, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan yang tergabung dalam kelompok Studi Club Ar-Riyadhah banyak melakukan kajian tentang keagamaan sehingga tidak sedikit diantara mereka terdorong mengembangkan bakat dibidang dakwah tanpa mengabaikan kelebihan yang dimiliki di bidang olahraga. Bahkan dikalangan mereka terkadang memadukan antara dua bakat yaitu dakwah dan olahraga. Hanya saja metode dakwah dan materi yang disampaikan perlu diadakan perbaikan supaya sasaran dakwah dapat tercapai. (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1999)

Al-quran Al-Karim adalah suatu kitab dakwah yang mencakup sekian banyak permasalahan atau unsur dakwah, seperti da'i (pemberi dakwah), *mad'uww* (penerima dakwah), da'wah (unsur-unsur dakwah), metode dakwah dan cara-cara penyampaian. Permasalahan tersebut tentu tidak mungkin diungkapkan dalam tulisan yang terbatas. (Taqiyuddin an-Nabhan, 1996)

Dari wahyu pertama Al-quran seperti yang terkandung dalam surah Iqra', Al-Muddatstsir, Al-Muzammil, dan sebagainya, sudah dapat di temuka dari celah – celah redaksi al-quran, baik secara ekplisit maupun implisit, atau dari urutan masa turunnya, tentang petunjuk – petunjuk menyangkut pembinaan da'i dan sifat-sifat yang harus di

milikinya. Demikian pula halnya dengan sifat-sifat *mad'uw* (penerima dakwah). (World Assembly of Muslim Youth (WAMY), 2001)

Materi dakwah yang di temukan oleh Al-quran berkisar pada tiga masalah pokok : akidah, ahlak, dan hukum. Sedangkan metode dakwah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat terlihat pada : (a) pengarahannya untuk memperhatikan alam raya (b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya (c) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat mengugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya; dan (d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi. (Ali al-Jarisyah, 1989)

Kemudian, dari celah itu semua ditemukan secara jelas pembuktian tentang kebenaran al-quran, baik dari segi keindahan redaksi maupun kedalaman kandungannya. Melihat banyaknya permasalahan yang di ungkap al-quran, yang semua merupakan sumber pokok dakwah islam, maka uraian ini hanya memberikan gambaran tentang al-quran dari segi metode penyajian pemberian materi dakwahnya. (Amin Abdullah, 1999)

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama islam, ia merupakan suatu kewajiban yang di bebaskan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya, maupun yang belum. Sehingga, dengan demikian, dakwah bukan lah semata – mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setida – tidaknya harus ada golongan (tha'ifah) yang melaksanakannya. (Quraish Shihab, 1994:295)

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat, perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman agama dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. (Sayyid Muhammad Thanthawi, 2001)

Sukses-tidaknya suatu dakwah bukan lah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Sukses tersebut diukur lewat, antara lain pada bekas (atsar) yang di tinggalkan dalam benak pendengarnya atau pun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai sasaran terbut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapat perhatian para da'i. (Harun Nasution, 1973)

Cukup banyak metode yang telah di kemukakan dan di praktikan oleh para da'i dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan nasihat, pannotan, dan sebagainya. Semua dapat di terapkan sesuai dengan kondisi yang di hadapi. Tetapi harus di garis bawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin kesuksesan. Tetapi, keberhasilan dakwah, di tunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi dai, materi yang dikemukakan, subyek dakwah dan lainnya. (Ahmad bin Munir al-Muqri' al-Fayumi, 1982)

Materi materi dakwah yang disajikan oleh Al-Quran dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan manusia melalui penalaran akal yang dianjurkan Al-Quran untuk dilakukan manusia pada saat ia mengemukakan materi tersebut. Hal ini dapat ditemui hampir pada setiap permasalahan yang disajikan Al-Quran. Bahkan, terkadang Al-Quran menuntun manusia dengan redaksi redaksi yang sangat jelas dengan tahapan tahapan pemikiran yang sistematis, sehingga pada akhirnya manusia menemukan sendiri kebenaran yang dikehendakinya. Lihat misalnya QS 17:49. Disitu terdapat pembuktian tentang kepastian hari kiamat yang pada akhirnya melalui tuntunan Al-Quran ditemukan sendiri oleh mereka yang tadinya meragukan adanya hari kiamat. (Hasanuddin, 1996)

Metode semacam ini digunakan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menentukan suatu kebenaran. Dengan demikian, ia merasa memiliki dan

bertanggung jawab untuk mempertahankannya. Simaklah keterangan berikut ini. (Mereka bertanya) : “Bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami dapat dibangkitkan kembali sebagai makhluk-makhluk yang baru. Pada saat itu Al-Quran mengajak akal untuk bertanya: *siapakah yang akan menghidupkan semua itu kembali?*” (QS 17:51). Jawaban yang akan ditemui adalah: “*tentu dia yang pertamakali mewujudkannya tadinya ia tiada.*” (QS 17: 52).

Di sini terlihat bahwa problem pertama yang diajukan sudah tidak berarti sama sekali dibandingkan dengan problem kedua dilontarkan oleh Al-Quran. Sebab, mewujudkannya sesuatu yang pernah mengalami “hidup” (dalam hal ini tulang-belulang) adalah lebih mudah daripada mewujudkan sesuatu yang belum pernah ada sama sekali. Dalam bidang hukum, hal yang sama ditentukan pula, yang membuktikan materi yang disajikannya dengan menjelaskan sebab dan hikmah ketetapan tersebut, seperti larangan minum *khamr* (QS 5:91), perintah menulis hitung-piutang, dan mempersamakan dua orang wanita dengan seorang lelaki dalam persaksian (QS 2:282). Lihat juga ayat-ayat yang menganjurkan untuk mencari sebab dan hikmah yang dikandung oleh ketetapan-ketetapan tertentu, misalnya hukum penceraian (QS 2:230, 240, 241), hukum *kaffarah* atau sumpah (QS 5:89), hukum sholat jum’at dan segala rangkaianannya (QS 62:11), dan lain sebagainya.

Atas dasar inilah sehingga mahasiswa sebagai bagian dari pelaksana fungsi khalifah bertugas menyampaikan pesan-pesan moral keagamaan melalui metode dakwah yang dikembangkan pada fakultas Ilmu keolahragaan Universitas Negeri Makassar, agar penyampaian moral tersebut dapat menyadarkan masyarakat. Metode dakwah yang dikembangkan tentu perlu mendapat perhatian dari segenap kalangan agar tercapai kemaslahatan bersama dalam menjalankan tugas kemahasiswaan dan tugas keumatan. (D. Dagober Runer, 1971)

METODE

Guna menjawab masalah dalam pengabdian kepada masyarakat ini digunakan metode ceramah, tanya jawab, dan praktek pelaksanaannya. Metode ceramah digunakan memberi pemahaman tentang konsepsi dakwah dalam upaya peningkatan prestasi. Metode tanya jawab digunakan untuk memperoleh balikan atau memberi kesempatan kepada peserta menanyakan hal-hal yang belum jelas. Sedangkan metode praktek digunakan untuk mengamalkan secara langsung materi dakwah yang disampaikan supaya mereka dapat mengembangkan.

Hasil dan Pembahasan

Adapun pelaksanaan kegiatan mahasiswa Studi Club ar-Riyadhah FIK UNM sudah dapat memahami materi pelatihan tentang metode dakwah dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena kegiatan dakwah juga merupakan ibadah rutin yang dilakukan setiap hari. Para peserta mahasiswa Studi Club ar-Riyadhah FIK UNM sudah dapat mengambil manfaat dari metode dakwah, karena dakwah merupakan tugas setiap manusia untuk menyampaikan kepada yang lain. (Toto Tasmara, 1997)

Praktek dakwah pada mahasiswa Studi Club ar-Riyadhah FIK UNM adalah aktivitas yang selalu dilakukan mahasiswa setelah selesai shalat duhur di masjid nurul ikhlas FIK UNM. Hanya saja terkadang metode penyampainnya kepada jamaah kurang dipahami sehingga terkadang menimbulkan kebosanan.

Namun demikian, setelah dilakukan pelatihan tentang metode dakwah, mahasiswa sudah mengalami peningkatan dari segi penyampaian materi. Sehingga tingkat pemahaman jamaah juga sudah baik dan dapat menerima materi dakwah yang

disampaikan oleh mahasiswa. Penyampaian materi dakwah dilakukan oleh mahasiswa dilakukan secara bergantian. Sehingga mahasiswa satu dengan lainnya mempunyai kesempatan. Demikian pula tingkat penerimaan mahasiswa mahasiswa Studi Club ar-Riyadhah FIK UNM dalam kegiatan pelatihan tidak jauh berbeda dengan yang lain. (Pranarka AMW, dan A. Bakker, 1979)

Pada dasarnya mahasiswa Studi Club ar-Riyadhah FIK UNM dapat memahami materi dakwah, namun masih perlu dikembangkan cara penyampaian dakwanya, sehingga jamaah tidak merasa sulit memahami apa yang disampaikan. Kendala itu ditemukan bukan karena faktor metode tetapi metode yang dikembangkan tidak sesuai dengan kondisi di masyarakat. Karena kenyataannya jamaah hanya dapat memahami apabila terjadi persesuaian antara yang disampaikan dengan materi yang disampaikan. (Didin Hafiduddin, 1998)

Sampai saat ini, kenyataan menunjukkan bahwa metode ceramah masih merupakan metode yang paling banyak dilakukan. Dalam metode ini penampilan merupakan faktor utama yang dapat menentukan sukses atau tidaknya dakwah. Karenanya, dalam berceramah, seorang da'i dianjurkan untuk :

- (a) Memiliki semangat yang energik. Tampil ke podium dengan wajah cerah berseri, dengan pakaian yang rapi, bersih dan serasi. Bila tidak demikian, agaknya lebih baik bila ia tidak berceramah.
- (b) Berusaha membuat pendengar merasa "dekat" dengannya. Banyak cara untuk menciptakan hal semacam ini, seperti menghimpun mereka, bila duduk berpenjar berbicara tidak diatas podium dan berdiri dihadapan mereka bila jumlahnya sedikit, atau berbicara sambil duduk penh keakraban. Dan persahabatan dan sebagainya.
- (c) Ketika berbicara, hendaknya ia tidak melakukan gerakan yang berulang – ulang dan dibuat – buat, ataupun sering menoleh kekanan dan kekiri secara tidak wajar. Pendahuluan dari suatu ceramah akan memberi kesan pertama yang dapat mempengaruhi pada pendengar. Karena itu, seorang da'i sedapat mungkin: 1. Memulai ceramah dengan membangkitkan rasa ingin tahu pendengar, baik dengan mengemukakan suatu peristiwa (masalah lalu atau sedang terjadi) yang dihubungkan dengan inti uraian ceramah, maupun dengan mengajukan suatu pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan uraian, atau yang lainnya. 2. Memulai ceramah dengan hal – hal yang menjadi kesepakatan bersama. Bila tidak demikian, maka uraian selanjutnya tidak akan menarik perhatian pendengar. 3. Tidak memulai dengan memberikan kesan bahwa ia "tidak mampu" ataupun "menggurui" Walaupun sebenar-benarnya ia hendaknya menggurui. (Onong Uchyana Effendi, 1993)

Akhir dari suatu ceramah hendaknya memberikan kesan yang indah bagi pendengar untuk itu hendaklah seorang da'i tidak bertele-tele dan tidak mengulang-ulang kalimat "akhirnya", ia hendaknya mengakhiri ceramah sebelum pendengar merasa bahwa ceramah sudah harus diakhiri,

Mengakhiri ceramah dapat ditempuh dengan :

- (a) Memberikan kesimpulan ceramah
- (b) Mengajukan pendengar untuk melaksanakan isi uraian
- (c) Berterima kasih atas perhatian pendengar. (al-Bilali, Abdul Hamid, 1989)

Ceramah agama berbeda dengan ceramah ilmiah walaupun terkadang ceramah tersebut dapat bersifat ilmiah. Tujuan utamanya adalah kesan dan bekas dalam jiwa pendengar dan mendorong mereka untuk beramal.

Dalam berceramah, seorang da'i hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

- (a) Memahami terlebih dahulu uraian yang akan disampaikan

- (b) Menggunakan kalimat – kalimat yang populer di telinga pendengar dan sedapat mungkin menghindari istilah atau yang kalimat yang janggal atau asing
- (c) Menggunakan contoh – contoh yang sering biasa di lihat pendengar tu gambaran-gambaran yang dapat mereka pahami.
- (d) Bertekad dan berusaha mengamalkan apa yang ia sampaikan kepada pendengar Metode Al quran dalam menyajikan materi dakwah. (L. Peter Berger, 1969) (Hadjar, Ibnu, 1998) mengemukakan bahwa Dalam menyajikan materi dakwahnya, al-quran terlebih dahulu meletakkan suatu prinsip bahwa manusia yang dihadapinya (mad'uw) adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan jiwa sehingga dengan demikian ia harus di pandang, dihadapi dan di perlakukan dengan keseluruhan unsur – unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya. Dari sini, dapat di pahami mengapa al-quran memiliki ciri- ciri sebagai berikut :

1. Pada saat menggambarkan puncak kesucian yang dialami seseorang (ketika menerima wahyu), al-quran mengaitkan gambaran tersebut atau membawa yang bersangkutan dalam situasi yang bersifat material (lihat, misalnya, ayat-ayat dalam QS 20:17;75;16 dan 53;17)
2. Menggunakan benda-benda alam sekecil apapun yang terlihat sehari-hari sebagai penghubung antara manusia dengan tuhan yang mahasuci atau sebagai gambaran tentang sikap kejiwaannya (lihat, misalnya, QS 39:5; dan 2:264)
3. Menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi sekecil apapun adalah dibawah kekuasaan, pengetahuan dan pengaturan Allah Yang Mahakuasa (lihat, misalnya, QS 8:17; 6:59; dan 13:15)

Walaupun diakui bahwa tidak semua ayat hukum mengandung seperti yang dikemukakan di atas, namun “ kesemuanya hendaknya disesuaikan dengan kaidah yang bersifat umum tersebut”. Satu hal yang penting pula untuk digarisbawahi menyangkut ayat-ayat hukum tersebut adalah bahwa hampir setiap ayatnya dibarengi atau dirangkaikan dengan kewajiban takwa dan anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Di sinilah bergabung hukum-hukum dijelaskannya antara takwa yang menyinari hati dengan hikmah yang ditunjang oleh akal. Dengan demikian, pelaksanaan hukum tersebut, melalui anggota badan manusia, adalah atas dasar kesadaran, bukan atas dasar dorongan rasa takut. (Saf ad Aftu Habib, 1980)

Quraish Shihab, 1996) menjelaskan bahwa Untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya, maka Al-Quran menempuh metode-metode berikut ini:

1. *Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi*
Kisah-kisah dalam Al-Quran berkisara pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah nabi-nabi), atau kisah simbolis yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yng telah terjadi namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu (misalnya dalam QS 18:32-43).

Ketiga macam peristiwa yang disebutkan di dalam Al-Quran itu mengarah kepada tujuan tertentu dari salah satu materi yang disajikan, misalnya pembuktian tentang adanya waktu dan kenabian (QS 28:44); kekuasaan Tuhan, seperti kisah kejadian Adam, Isa, Ibrahim dengan burung, *Ashab Al-Kahfi*, atau pembuktian tentang, kesatuan sumber dan ajaran agama Allah (QS 14:38-52), dan lain sebagainya.

2. *Nasihat dan Panutan*

Al-Quran Al-Qarim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya, seperti yng terdapat dalam QS 31 : 13-19. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak mamfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi dan penyampai nasihat. Dalam hal pribadi Rasulullah saw., maka pada diri

beliau telah terkumpul ajaran-ajaran Al-Quran meihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya. salah satu cara Al-Quran mendidik Nabi saw. Sehingga memiliki keistemewaan-keistimewaan tersebut adalah dengan menceritakan sifat-sifat para nabi terdahulu, dan kemudian memerintahkannya untuk mengikuti sifat-sifat tertentu. (Amin, M. Masyhur, 1997)

Perhatikan firman Allah dalam QS 6:83-90, yang menyebut 18 orang nabi pilihan dan ditutup dengan perintah “*fabihudahum iqtadih*” (ikutilah petunjuk-petunjuk atau jejak merea). Karena itulah Nabi menyatakan dirinya sebagai “*awwalu man aslama*” (QS 6:18), dan Tuhan memerintahkannya berbuat sebelum umatnya (QS 4:84).

Pembiasaan

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa Al-Quran menggunakan “pembiasaan” yang dalam prosesnya akan menjadi “kebiasaan” sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).

(Quraish Shihab, 2000) mengemukakan bahwa hendaknya diperhatikan bahwa yang dilakukan Al-Quran terhadap umatnya menyangkut pembiasaan-pembiasaan dari segi yang pasif, hanya dalam hal erat hubungannya dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan kejiwaan yang berkaitan dengan akidah dan akhlak. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif, pembiasaan tersebut terdapat dalam segala hal. Maka dapat dipahami bahwa sejak dini Al-Quran melarang secara pasti dan tanpa melalui tahapan yang beransur-ansur yang berkaitan dengan penyembahan berhala, syirik, berbohong dan sebagainya. Sedangkan dalam soal larangan minuman keras, zina, riba, perbudakan dan sebagainya, proses pembiasaan tersebut dapat dijumpai.

Larangan berzina misalnya pembiasaan meninggalkannya dimulai dengan nasihat kemudian ancaman adanya sanksi disusul dengan adanya penetapan sanksi yang bersifat umum berupa seratus kali dan disusun pula dengan penjelasan nabi atau ayat tentang perincian sanksi tersebut menyangkut jejak atau gadis yang telah kawin. Disamping itu adapula tuntunan tentang seksual melalui tahapan-tahapan pembiasaan dimulai dengan larangan memaksa apabila pihak wanita menghendaki kesucian dirinya disertai dengan kebolehan nikah mut’ah dan disusul dengan diharamkannya segala bentuk hubungan gelap dan nikah mut’ah. (M. Masyhur Amin, 1997)

Hal yang sifatnya menuntut aktifitas, Al-Quran membiasakan umtnya secara bertahap misalnya dalam hal sholat dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran Tuhan, kemudian pelaksanaan sholat dua kali sehari disertai dengan kebolehan bercakap-cakap disusul kewajiban melaksanakannya lima kali sehari dengan bercakap-cakap. Apabila semua ini telah ditempuh, janji-janji tentang ganjaran pun telah dikemukakannya. Namun, jika sasaran yang dituju belum berhasil juga dicapai, pada saat itulah Al-Quran memberlakukan sanksi-sanksinya yang ditempuh secara bertahap pula. Metode Al-Quran dalam meengajukan materi seperti yang dikemukakan di atas seharusnya ditempuh

bukan hanya pada saat berdakwah dalam masyarakat saja, tetapi juga dalam mendidik pada lembaga-lembaga pendidikan formal.

KESIMPULAN

Dalam prakteknya, Studi club Ar-Riyadhah FIK UNM merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam . tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung. Aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Studi club Ar-Riyadhah FIK UNM juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggot jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

REFERENSI

- Al-Qur'an al-Karim
Abdullah, Amin, 1999. *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
Amin, M. Masyhur, 1997, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Jakarta: Al-Amin Press.
M. Arifm, 1991, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
Berger, L. Peter, 1969, *The Sacred Canopy, Elements of a Sociological Theory of Religion*, New York: Anchor Book.
al-Bilali, Abdul Hamid, 1989, *Fiqh ad-Dakwah fi Inkar al-Mungkar* Kuwait: Dar al-Dakwah.
Departemen Agama RI, 1992, *Alquran dan Terjemahnya* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran.
Effendi, Onong Uchyana, 1993, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
al-Fayumi, Ahmad bin Munir al- Muqri', 1982, *Al-Misbahul Munir*, (Riyadh: al-Maktkabah al-Arabby).
Hadjar, Ibnu, 1998, *Konsep dan Operasionalisasinya dalam Penelitian Kuantitatif*, makalah pada Pelatihan Peneliti Tenaga Edukatif, IAIN Walisongo, Semarang, 23 September..
Hafiduddin, Didin, 1998, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press.
Habib, Saf ad Aftu, 1980, *al-Qamusul fiqhi*, Kairo: al-Fajr al-Jadid.
Hasanuddin, 1996, *Hukum Dakwah*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya.
Ma'arif, Ahmad Syafi'i, 1999, *Islam dan Politik: Upaya Membingkai Peradaban*, (Jakarta: Pustaka Dinamika).
Nasution, Harun, 1973, *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
an-Nabhan, Taqiyuddin, 1996, *Sistem Pemerintahan Islam: Doktrin Sejarah dan Realitas Empirik*. Penerjemah: Moh. Magfur Wachid Cet. I; Bangil: al-Izzah.

- Pranarka AMW, dan A. Bakker, 1979, *Epistemology, Kebudayaan dan Pendidikan*, Yogyakarta: KSF.
- Shihab, Quraish, 1994, *membumikan Al-Qur'an*. Cet. VII; Bandung, Mizan.
- _____, 1996. *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. III; Bandung, Mizan.
- _____, 2000, *Tafsir al-Misbah*, Cet. I,. Bandung :Lentera Hati.
- Runer , D. Dagober, 1971, *Dictionery of Philosophy*. New Jersey; Adams & CO.
- Thanthawi, Sayyid Muhammad, 2001, *Adab al-khiwar fil Islam, Dar al-Nahdah*, Mesir, Diterjemahkan oleh Zuhaeri Misrawi dan Zamroni Kamal, Cet. I; Jakarta: Azan.
- Tasmara, Toto, 1997, *Komunikasi Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama.
- al-Jarisyah, Ali, 1989, *Adab al-Khiwar wa al-Mudhoroh*, Cet. I; al-Munawaroh: Dar al Wifa.
- World Assembly of Muslim Youth (WAMY), 2001, *Fii Ushulil Hiwar*, Cet. II; MuktabaivWahbah Cairo, Mesir, diterjemahkan oleh Abdus Salam M. dan Muhil Dhafir, dengan judul Terjemahan Etika Diskusi. Era Inter Media.